

DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP ETIKA BERKOMUNIKASIREMAJA DI DESA DUNU KECAMATAN MONANO KABUPATEN GORONTALOUTARA

Rifka Noviantika Tahir
Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo
rifikanoviatikatahir@gmail.com

Indra Dewi Sery Yusuf
Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo
indradewiseryyusuf@iaingorontalo.ac.id

Momy A. Hunowu
Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo
[momy a hunowu@iaingorontalo.ac.id](mailto:momy_a_hunowu@iaingorontalo.ac.id)

ABSTRAK

Perceraian orang tua merujuk pada situasi di mana pasangan suami istri memutuskan untuk mengakhiri pernikahan mereka dan hidup terpisah. Perceraian dapat disebabkan oleh berbagai alasan, termasuk ketidakcocokan, masalah komunikasi, ketidaksetiaan, perbedaan nilai-nilai, atau masalah keuangan. Fenomena ini telah menjadi semakin umum dalam masyarakat modern, dan dampaknya dapat dirasakan oleh semua anggota keluarga yang terlibat termasuk remaja. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan komunikasi karena pendekatan komunikasi memungkinkan peneliti untuk memahami persepsi, sikap, dan pemahaman responden dengan interaksi langsung melalui teknik wawancara bersama 12 informan/narasumber.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat beberapa factor yang menyebabkan terjadinya perceraian di Desa Dunu, yakni (1) Faktor Ekonomi, (2) Kurang Harmonis/Minim Komunikasi (3) Faktor Perselingkuhan. Dari beberapa factor tersebut menyebabkan keretakan dalam rumah tangga beberapa pasangan yang akhirnya berdampak pada sang anak terutama remaja. dampak yang ditimbulkan akibat perceraian orang tua di Desa Dunu berpengaruh terhadap etika berkomunikasi remaja baik negative/positif. Terdapat tiga remaja yang mengalami etika berkomunikasi buruk dan satu lainnya memiliki etika baik dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Kata Kunci: Dampak, Remaja, Perceraian, Etika Berkomunikasi

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah ikatan sakral antara pria dan wanita yang ingin membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia. Namun, banyak orang yang sudah menikah mengalami kegagalan dalam hubungan mereka dan memilih untuk berpisah atau bercerai. Dalam situasi sulit yang menyebabkan stres bagi suami atau istri, konflik beragam sulit dihindari. Tidak jarang, konflik dalam rumah tangga berakhir dengan perceraian. Perceraian menjadi solusi terakhir ketika sebuah rumah tangga tidak dapat diselamatkan lagi. Hal ini terjadi ketika ada masalah serius seperti kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan, perbedaan keyakinan, dan lain sebagainya, yang jika dibiarkan terus berlanjut, dapat menyebabkan kerusakan yang lebih besar dalam rumah tangga. Sebenarnya, tidak ada orang yang ingin bercerai dari pasangan mereka, karena keutuhan keluarga adalah tujuan utama bagi siapa pun yang memasuki pernikahan. Namun, karena seringnya masalah yang dihadapi oleh pasangan suami istri, perceraian akhirnya menjadi satu-satunya pilihan yang ada. Akibatnya, perceraian tidak hanya berdampak pada suami dan istri, tetapi juga anak-anak khususnya remaja.¹

Remaja adalah fase kedua setelah fase kanak-kanak. Pada fase ini, remaja belum bisa dikatakan sebagai orang yang sudah dewasa, tetapi juga bukan lagi anak-anak. Seiring dengan proses pertumbuhannya, remaja akan rentan mendapatkan masalah, karena pemikiran yang masih terbilang labil, emosi yang sulit untuk dikendalikan, serta pengaruh lingkungan yang kuat mempengaruhi remaja dengan mudah.²

Pada proses tumbuh kembang anak, peran orang tua sangat penting karena orang tua adalah lingkungan pertama bagi anak. Orang tua memegang peranan penting dalam membentuk perilaku dan sikap anak. Sebagai orang yang pertama kali dikenal oleh anak, orang tua bertanggung jawab untuk membentuk dasar kepribadian anak dalam menghadapi nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, perhatian dan dukungan yang diberikan oleh orang tua dan keluarga kepada anak sangat penting untuk memastikan tumbuh kembangnya menjadi pribadi yang baik dan dewasa.³

Berbicara tentang bagaimana perceraian mempengaruhi anak yang sudah remaja adalah tentu hal ini merupakan sebuah masalah besar bagi mereka yang masih sangat membutuhkan keutuhan keluarga. Jika keluarga mengalami ketidakharmonisan karena perceraian, hal itu bisa memberikan pengaruh negatif pada anak, karena karakter anak biasanya terbentuk dari pengalaman yang didapat dari keluarganya. Keutuhan keluarga sangat penting bagi remaja, karena ketika mereka bertransisi dari masa remaja ke dewasa, mereka masih membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang tua mereka. Jika keluarga terutama kedua orang tua bercerai dan tidak lagi memperhatikan anak mereka, maka sang anak akan merasa tidak terpantau dan mungkin akan menunjukkan perilaku yang melanggar norma-norma etika.

Etika memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan manusia, karena dengan mematuhi etika, manusia menjadi terarah dalam perilaku sehari-hari dan mampu membedakan tindakan yang benar dan yang salah. Namun, dalam kenyataannya, nilai etika telah berangsur-angsur hilang seiring dengan perkembangan zaman, dan banyak kejadian di sekitar kita yang melanggar etika.

¹ R Rahmatia, *Dampak Perceraian Pada Anak Usia Remaja* (Studi pada keluarga di kecamatan wonomulyo kabupaten polewali mandar), 2019, h. 5.

² Latifah Nur Ahyani, *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Universitas Muria Kudus, 2018), h. 84

³ Diara Eka Yogiyanti, *Perceraian Orangtua dan Dampaknya bagi Perkembangan Emosi Remaja di desa Hargamulyo kecamatan Sekampung*, 2019. h. 6

Sebagaimana yang terjadi di Desa Dunu Kecamatan Monano Kabupaten Gorontalo Utara, ketika penulis melakukan observasi awal dilapangan, penulis menemukan fenomena yang terjadi dalam masyarakat yang mana terdapat kurangnya etika berkomunikasi khususnya remaja dengan orang yang lebih dituakan. Setelah ditelusuri hal ini terjadi pada remaja yang memiliki latar belakang orang tuanya yang sudah bercerai. Komunikasi yang buruk mungkin terjadi karena minimnya pemahaman akan pentingnya etika, kurangnya perhatian dan didikan orang tua yang mengarahkan, serta pengaruh lingkungan luar dari teman sebaya.

Diketahui ada beberapa pasangan suami istri yang memilih pisah/bercerai. Dan ketika penulis melakukan wawancara pertama pada salah satu warga yang merupakan salah satu dari pasangan yang mengalami perceraian, ibu tersebut menjelaskan bahwa “perceraian yang terjadi pada rumah tangganya, dikarenakan adanya konflik pada keluarga kecilnya, yang mana adanya perselingkuhan, dan kurangnya pertanggung jawaban dari segi nafkah seorang suami kepada istri serta adanya campur tangan dari ibu mertua yang membuat ia tidak lagi bisa mempertahankan rumah tangganya dan memilih untuk berpisah. Alhasil perceraian tersebut menimbulkan dampak bagi anak mereka yang sekarang masih duduk di kelas tiga SMP. Diantaranya adalah berdampak pada perilaku dan caranya berkomunikasi dengan orang lain. Perubahan perilaku yang terjadi akibat orangtuanya bercerai mempengaruhi proses tumbuhnya terutama dalam pergaulan hingga menimbulkan sikap yang tidak baik bagi dirinya dan orang-orang disekitarnya.

Di lain kasus dampak perceraian ini juga dirasakan oleh anak remaja yang berinisial IP yang saat ini sudah tidak bersekolah. Dia memutuskan untuk tidak lagi melanjutkan pendidikannya dan memilih putus sekolah saat dia akan memasuki kelas tiga SMP. Sejak ayahnya pergi meninggalkan IP dan ibunya, IP tidak lagi berselerah untuk pergi ke sekolah. Perpisahan kedua orangtuanya memberikan ia sebuah trauma dan kesedihan yang mendalam. Tiap kali seseorang datang memberikan pertolongan berupa motivasi dan nasehat dia malah menjauhkan diri dan sesekali menimpali dengan ucapan-ucapan yang tidak pantas.

Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari KUA yang ada di Kabupaten Gorontalo Utara, selama tiga tahun kebelakang tercatat dari tahun 2019 hingga tahun 2021 jika ditotalkan ada sebanyak 243 kasus perceraian dari cerai talak hingga cerai gugat yang terdaftar di Pengadilan Agama Kabupaten Gorontalo Utara.⁴ kasus perceraian seperti sudah menjadi hal yang biasa dalam masyarakat, hal ini terlihat dari banyaknya kasus perceraian yang terjadi. Angka perceraian yang semakin tinggi, tidak hanya berdampak pada hubungan suami istri tetapi juga berdampak bagi anak. Seperti yang terjadi di Desa Dunu Kecamatan Monano Kabupaten Gorontalo Utara, terdapat remaja yang menjadi korban perceraian dimana ini akan sangat berdampak pada tumbuh kembangnya. Anak yang menjadi korban perceraian tidak jarang cenderung berkepribadian buruk seperti keras kepala, minimnya rasa hormat, etika komunikasinya buruk, dan suka menimbulkan masalah lainnya. Hal tersebut tak lepas dari akibat yang ditimbulkan oleh kedua orangtuanya yang bercerai. Namun realitanya, perceraian di Desa Dunu Kecamatan Monano Kabupaten Gorontalo Utara masih saja terjadi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk membahas permasalahan yang ada dan mengangkatnya ke dalam bentuk skripsi dengan memberi judul “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Etika Berkomunikasi Remaja Di Desa Dunu Kecamatan Monano Kabupaten Gorontalo Utara”.

⁴ <https://gorontalo.bps.go.id/indicator/108/286/1/talak-dan-cerai-.html>. Di akses pada tanggal 04 Mei 2023 pada pukul 15:15 wita

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang mengharuskan penulis berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah.⁵ Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif ini untuk meneliti dan mengetahui dampak perceraian terhadap etika berkomunikasi remaja yang terjadi di Desa Dunu Kecamatan Monano Kabupaten Gorontalo utara. Penelitian ini dilakukan secara observasi langsung dengan menitikberatkan pada dampak perceraian orang tua terhadap etika berkomunikasi remaja pasca orang tua bercerai.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bersifat Penulis akan menggali informasi untuk menemukan fakta dan akan memaparkannya dengan deskriptif **Kelembagaan Desa**

a) Visi dan Misi Desa Dunu

• Visi Desa

“Mewujudkan Masyarakat Desa Dunu menjadi Masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta menggali potensi sumber daya yang ada, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia”

• Misi Desa

Rumusan umum mengenai upaya-upaya yang akan dilaksanakan atau dalam rangka mewujudkan Visi, akan ditempuh Misi sebagai berikut:

- 1) Mendorong masyarakat untuk belajar dan mengamalkan isi kandungan Al-Quran dengan mengedepankan pendekatan yang santun tidak dengan paksaan, apalagi dengan kekerasan;
- 2) Mendorong masyarakat untuk bekerja dan berusaha lebih giat agar beroleh kebersihan yang memuaskan, baik bekerja di bidang pertanian maupun usaha bidang kelautan dan mikro kecil menengah;
- 3) Membimbing masyarakat untuk selalu menjaga keutuhan wilayah Desa Dunu sebagai Potensi dan Modal utama bagi anak dan cucu secara turun temurun;
- 4) Memperjuangkan apa yang menjadi kebutuhan masyarakat agar bisa di dani oleh Pemerintah tingkat atas, terutama biaya sarana prasarana untuk menunjang ekonomi petani, nelayan, UMKM, dan sarana Pendidikan, Kesehatan, dan Olah Raga;
- 5) Setiap pengambilan keputusan selalu mengedepankan musyawarah mufakat dengan melibatkan masyarakat, lembaga, tokoh agama/adat;
- 6) Meningkatkan tugas Pemerintah Desa dalam pengembangan dan pelayanan masyarakat.

1. Data Perceraian Desa Dunu Tahun 2019-2022

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak sekretaris desa, yang telah penulis lakukan di Desa Dunu Kecamatan Monano Kabupaten Gorontalo Utara, penulis memperoleh jumlah data perceraian (cerai hidup) dari empat tahun terakhir yakni dari tahun 2019-2022. Berikut ini data perceraian di Desa Dunu Kecamatan Monano Kabupaten Gorontalo Utara.

⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya), 2013, h.26

Tabel 04
Data Perceraian Desa Dunu 2019-2022

NO	TAHUN	JUMLAH
1	2019	2
2	2020	2
3	2021	1
4	2022	1

Tabel di atas merupakan data perceraian di Desa Dunu Kecamatan Monano Kabupaten Gorontalo Utara yang diperoleh dari empat tahun terakhir yang tercatat di Desa Dunu. Dari keseluruhan jumlah penduduk yang berjumlah 852 jiwa dan ada sebanyak 232 KK, terdapat pasangan yang bercerai (cerai hidup) yaitu berjumlah 6 Pasangan suami/istri.

A. Faktor-Faktor Penyebab Perceraian Di Desa Dunu Kecamatan Monano Kabupaten Gorontalo Utara

Perceraian merupakan fenomena social yang dapat terjadi di berbagai lapisan masyarakat termasuk di desa-desa salah satunya Desa Dunu. Perceraian merupakan solusi terakhir dari pasangan yang rumah tangganya sudah tidak bisa lagi dipertahankan. Untuk mengetahui factor penyebab perceraian orang tua di Desa Dunu, penulis melakukan wawancara dengan beberapa narasumber dari warga Desa Dunu yang bercerai.

Adapun hasil penelitian yang penulis lakukan yakni sebagai berikut:

1. Faktor Ekonomi

Penyebab terjadinya perceraian di Desa Dunu disebabkan oleh factor ekonomi seperti suami yang lebih suka keluyuran dan mengabaikan tanggungjawabnya mencari nafkah untuk anak dan istri, sehingga sang istri tidak bisa bertahan dengan tingkah laku suami dan meminta untuk bercerai. Seperti yang diungkapkan oleh Informan Pertama penyebab ia bercerai:

“Saya bercerai dengan mantan suami saya dulu sekitar tahun 2021.

Saya minta cerai dari mantan suami saya dulu karena saya sudah muak dengan tingkah lakunya. Dia sudah tidak peduli dengan keadaan rumah tangganya. Kerjanya hanya keluyuran seperti masih bujang saja. Dia lupa sudah beristri dan beranak”⁶

“Dulu kebanyakan saya yang mencari nafkah. Dia siangnya di rumah tidur karna pusing akibat suka keluyuran begadang sambil mabuk-mabukan. Jadi saya terpaksa banting tulang dari pagi sampai sore bekerja di kebun tetangga untuk mencari uang.”⁷

“Sering saya marahi, saya tegur kasih masehat dan lain-lain tapi tidak mengubah apapun. Sampai saya sudah lelah dan pergi pulang ke rumah orangtua saya.”⁸

Hasil wawancara di atas menyatakan bahwa penyebab perceraian yang terjadi pada rumah tangga Informan pertama, adalah karena rasa muak dari informan akan tingkah laku suaminya. Kebiasaan buruk dari sang suami yang suka keluyuran layaknya bujang membuatnya lupa dengan status dan tanggung jawabnya. Tak hanya itu, dalam hal kebutuhan rumah tangga informan pertama mengatakan bahwa justru informanlah yang lebih mendominasi mencari nafkah. Karena kebiasaan buruk sang suami yang juga merupakan

⁶ Ibu Tia Warga Dusun Dinuke, *Wawancara Desa Dunu*, 30April 2023

⁷ Ibu Tia Warga Dusun Dinuke, *Wawancara Desa Dunu*, 30April 2023

⁸ Ibu Tia Warga Dusun Dinuke, *Wawancara Desa Dunu*, 30April 2023

pemabuk berat mengharuskan informan mau tidak mau pergi keluar rumah untuk mendapatkan rezeki. Padahal sudah merupakan tanggung jawab sang suami untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Meskipun sudah sering marah, menegur, memberikan nasihat, dan lain-lain, tetap saja tidak ada perubahan yang terjadi pada suaminya. Akhirnya, mengharuskan Informan mengambil sikap tegas dengan memutuskan untuk pulang ke rumah orangtuanya serta mengurus perceraian.

Dari hasil analisis diatas, penulis bisa menyimpulkan bahwa penyebab perceraian yang dialami oleh rumah tangga Informan pertama dan mantan suaminya adalah sebagai berikut: Ketidakmampuan atau ketidakmauan suami untuk bekerja secara produktif dapat menimbulkan masalah keuangan dalam rumah tangga, yang pada gilirannya dapat menyebabkan konflik dan ketegangan di antara pasangan. Jika suami tidak memenuhi tanggung jawab keuangan dan tidak berkontribusi secara adil untuk memenuhi kebutuhan keluarga, hal ini dapat menimbulkan ketidakpuasan dan ketidakseimbangan dalam hubungan. Selain itu, perilaku suami yang malas bekerja juga dapat menghasilkan ketegangan emosional dan stres dalam hubungan. Selanjutnya Krisis Akhlak: seorang suami yang krisis akhlak dapat dengan mudah mengeluarkan emosi yang bisa memperburuk keadaan. Bahkan bisa memperparah kerusakan rumah tangga. Seperti mudah marah, mudah menyalahkan dan tidak bisa bijaksana dan dewasa dalam mengelola rumah tangga dengan baik.

2. Kurang Harmonis/Minim Komunikasi

Perceraian yang terjadi di Desa Dunu juga terjadi karena adanya ketidak harmonisan rumah tangga yang disebabkan oleh kurangnya komunikasi antar keduanya. Hal ini sebagaimana yang dialami oleh informan kedua. Beliau mengatakan:

“Dulu alasan saya bercerai dengan mantan istri, karena istri saya tidak lagi mengingat tanggungjawabnya sebagai seorang istri. komunikasi diantara kami berdua pun sangat sedikit dan jarang. Dia lebih banyak menghabiskan waktunya bermain hp. Kecanduan bermain media social facebook membuatnya lupa dengan kehadiran saya di rumah dan tanggungjawabnya sebagai seorang istri. hal ini membuat saya sedih. Karena kejadiannya terus berulang”.⁹

Selanjutnya, Informan menambahkan:

“Saya tidak keberatan jika dia bermain facebook tapi saya hanya ingin dia sedikit peka dan berempati ketika melihat saya pulang dari kerja. Seharusnya dia lebih memperhatikan saya dari pada hp itu. Saya seharian kerja pulang rumah tapi tidak disediakan apa-apa. Siapa yang tidak marah jika seperti itu?”¹⁰

Hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa penyebab perceraian yang terjadi pada rumah tangga informan kedua ialah, mantan istri informan kedua ini tidak lagi peduli pada kehadiran informan di dalam rumah. Komunikasi diantara keduanya terbilang sedikit dan jarang semenjak sang istri mengenal media social facebook. Waktu dan perhatian sang istri terbuang banyak pada aktivitas lain sampai mengabaikan kehadiran suami dan tanggungjawabnya. Hal ini membuat informan kesal dan marah kerana rasa lelahnya diluar rumah seharian dipakai untuk mencari nafkah, pas pulang ke rumah tidak mendapatkan perhatian dan kepedulian dari sang istri.

Berdasarkan Analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa perceraian yang terjadi pada rumah tangga informan kedua ialah, Kurang Komunikasi: Dalam sebuah rumah tangga penting sekali untuk tetap menjaga komunikasi dengan pasangan agar rumah tangga tidak

⁹ Pak Yunus Warga Dusun Mutiara, *Wawancara Desa Dunu, 30 April 2023*

¹⁰ Pak Yunus Warga Dusun Mutiara, *Wawancara Desa Dunu, 30 April 2023*

mengalami kecanggungan. Hal ini menjaga keawetan rumah tangga agar tetap harmonis. Setiap individu pasti selalu menginginkan pasangan yang enak diajak bicara apa saja. Menjadi teman ngobrol itu merupakan salah satu alasan seseorang berumah tangga. Hal ini tidak boleh disepelekan karena akan menyebabkan rumah tangga menjadi tegang. Selanjutnya terjadinya Perubahan Prioritas: Ketika salah satu pasangan lebih mementingkan hal lain daripada pasangannya apalagi sampai mengabaikan tanggungjawabnya sebagai seorang istri/suami, maka hal ini bisa memicu timbulnya pertengkaran. Tidak bisa dipungkiri bahwa siapa saja ingin selalu diperhatikan dan dipedulikan oleh pasangannya. Hal ini tentu akan membuat seorang pasangan merasa dihargai dan dihormati.

3. Faktor Perselingkuan

Factor selanjutnya yang menjadi penyebab retaknya sebuah rumah tangga di Desa Dunu adalah factor perselingkuan. Hal ini terjadi karena timbulnya rasa bosan terhadap pasangan, kurangnya pemahaman tentang ilmu agama, dan bisa juga karena salah pergaulan hingga bisa terpengaruh oleh lingkungan luar. Seperti yang dinyatakan oleh Informan Ketiga:

“Saya bercerai dengan mantan suami saya dulu dikarenakan pertengkaran yang hampir setiap hari terjadi diantara kami. Suami saya itu tidak pernah betah berdiam diri di rumah. Dia juga sering dilaporkan tetangga kepada saya sering telfonan dengan orang lain disuatu tempat. Hal itu menimbulkan kecurigaan bagi saya dan saya berusaha mencari tahu semuanya. Akhirnya lambat laun saya tahu bahwa dia memang berselingkuh”¹¹

Informan juga menambahkan:

“Mantan suami saya itu dia menjadi pemarah dan pemabuk berat. Dia banyak menghabiskan waktunya diluar rumah dan berkumpul dengan orang-orang tidak jelas dan pengangguran. Suami saya itu sudah salah pergaulan semenjak dia berkawan dengan teman-temannya itu”¹²

“Sudah berbagai cara yang saya lakukan agar suami saya ini kembali menjadi seperti dirinya yang dulu, tapi memang rasanya sulit sekali. Hingga saya lelah dan pasrah yang membuat saya terpaksa minta pisah”¹³

Hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa penyebab perceraian pada rumah tangga Informan ketiga yakni, pertengkaran yang terus terjadi diantara keduanya. Hal ini bersumber dari ketidaksukaan informan ketiga pada ketidakbetahan sang suami berada di dalam rumah yang ternyata memiliki selingkuhan diluar rumah, juga pada kebiasaan-kebiasaan buruk yang dilakukan oleh suaminya seperti sering mabuk dan bergaul dengan orang-orang yang tidak jelas/pengangguran yang melalaikannya pada tanggungjawabnya. Informan menambahkan bahwa ia telah banyak berupaya untuk memperbaiki serta mempertahankan rumah tangganya. Namun semua terasa sulit dan berujung sia-sia. Sampai akhirnya dia lelah dan meminta pisah.

Hasil analisis diatas, penulis bisa menyimpulkan bahwa perceraian yang terjadi di keluarga informan ketiga karena adanya ketidaksetiaan pasangan: Selingkuh merupakan bentuk nyata dari ketidaksetiaan dalam suatu hubungan. Ketika salah satu pasangan terlibat dalam hubungan dengan oranglain selain pasangan halal, hal ini memicu adanya perceraian.

¹¹ Ibu Mini Warga Dusun Molosipat, *Wawancara Desa Dunu, 30April 2023*

¹² Ibu Mini Warga Dusun Molosipat, *Wawancara Desa Dunu, 30 April 2023*

¹³ Ibu Mini Warga Dusun Molosipat, *Wawancara Desa Dunu, 30 April 2023*

Selingkuh terjadi karena adanya kesempatan dan ketersediaan dari faktor eksternal. Misalnya interaksi yang sering dengan oranglain di suatu tempat, disuatu lingkungan social, atau bisa juga melalui media social. Selanjutnya kecanduan alkohol: Ketergantungan pada barang tersebut seringkali memberikan dampak negative pada sebuah rumah tangga. Tidak bisa dipungkiri bahwa banyak sekali kasus perceraian terjadi dikarenakan hal ini. Kecanduan alkohol bisa mempengaruhi perilaku dan pikiran yang buruk seseorang yang menyebabkan pertengkaran dalam rumah tangga hingga berujung cerai.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan di Desa Dunu mengenai factor-faktor penyebab terjadinya perceraian pada pasangan-pasangan yang bercerai, maka penulis menyimpulkan bahwa semua pasangan mengalami factor penyebab yang berbeda-beda. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan-pernyataan yang mereka katakan. Beberapa pasangan memiliki alasan tersendiri terkait mengapa mereka memilih bercerai.

B. Dampak Perceraian Terhadap Etika Berkomunikasi Remaja Di Desa Dunu

Etika adalah prinsip yang mengatur tingkah laku manusia. Sedangkan komunikasi adalah hubungan interaksi antara satu manusia dengan manusia lain atau si pemberi pesan dan si penerima pesan. Ini artinya, etika komunikasi merupakan prinsip yang mengatur hubungan interaksi antar satu manusia dengan manusia lain. Dalam hal ini, etika berkomunikasi remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa factor, baik factor internal maupun eksternal.

Salah satu factor yang mempengaruhi etika berkomunikasi remaja adalah factor internal atau keluarga khususnya orang tua. Untuk itu, penulis telah melakukan wawancara pada remaja yang orangtuanya bercerai, pada orangtua remaja yang bercerai, serta keluarga dekat/teman dari remaja tersebut. Selain melakukan wawancara, penulis juga melakukan observasi kepada remaja untuk mengetahui dampak perceraian terhadap etika berkomunikasi remaja. Tapi sebelumnya penulis akan memaparkan terlebih dahulu secara umum identitas informan/subjek penelitian. untuk itu, dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 05
Profil Informan Penelitian

No	Nama Informan	Jenis Kelamin	Usia	Keterangan
1	Malik Patamani	Laki-laki	15 Tahun	Remaja 1
2	Denis Jengo	Laki-laki	18 Tahun	Remaja 2
3	Indri Pano	Perempuan	16 Tahun	Remaja 3
4	Ronal Lahabu	Laki-laki	19 Tahun	Remaja 4
5	Fatmawati Imran	Perempuan	59 Tahun	Nenek R1
6	Yunus Jengo	Laki-laki	39 Tahun	Orang Tua R2
7	Tia Isilami	Perempuan	40 Tahun	Orang Tua R3
8	Mini Daud	Perempuan	42 Tahun	Orang Tua R4
9	Nia Jamadi	Perempuan	15 Tahun	Teman R1
10	Asni Rinjade	Perempuan	36 Tahun	Tetangga R2
11	Sofyan De'u	Laki-laki	32 Tahun	Tetangga R3
12	Ishak Thaib	Laki-laki	51 Tahun	Tetangga R4

Tabel diatas merupakan profil keseluruhan informan pada penelitian ini, jadi ada sebanyak 12 orang terdiri dari informan inti yang berjumlah empat orang remaja dan informan tambahan lainnya yang penulis libatkan pada penelitian ini, tujuannya adalah untuk menggali informasi terkait dampak perceraian orang tua terhadap etika berkomunikasi remaja di Desa Dunu Kecamatan Monano Kabupaten Gorontalo Utara. Adapun hasil penelitian yang penulis lakukan memperoleh data sebagai berikut

1. Etika Komunikasi Buruk Remaja Pasca Orang Tua Bercerai

a. Menjaga Ucapan

Perceraian orang tua adalah situasi yang sangat emosional dan sulit bagi semua anggota keluarga khususnya remaja. Remaja akan mengalami berbagai macam perasaan seperti marah dan sedih akibat perceraian. Hal ini bisa mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dengan orang lain. Remaja akan cenderung sulit untuk mengendalikan emosi yang membuat mereka kesulitan juga menjaga ucapan-ucapannya sehingga yang keluar dari mulut mereka adalah kata-kata yang tidak pantas yang dapat membuat orang lain marah, tersinggung atau merasa tidak dihargai.

Menjaga ucapan penting sekali untuk tetap diterapkan dalam kehidupan. dengan menjaga ucapan, sama halnya kita memelihara hubungan yang baik dengan orang lain. ucapan yang baik dapat membantu kita memiliki hubungan yang awet dengan orang lain. sebaliknya, jika ucapan yang keluar dari mulut kita merupakan kata-kata kotor atau tidak pantas, artinya kita telah menciptakan konflik yang bisa merusak hubungan itu sendiri. ketika kita tidak berhati-hati dalam berucap, nantinya akan menyebabkan ketegangan yang akan menyebabkan hubungan jadi tidak harmonis dengan orang lain.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara yang penulis lakukan di Desa Dunu terkait etika berkomunikasi remaja pasca orang tuanya bercerai, adalah sebagai berikut:

Pada Informan pertama, yakni MP yang saat ini usianya 15 tahun, dirinya mengungkapkan bahwa perceraian orang tua membuatnya sedih dan marah. Dia tidak suka dengan perceraian kedua orang tuanya, karena semenjak orang tuanya bercerai hidupnya seperti tidak ada yang mengarahkan, dia kehilangan perhatian dan kepedulian dari orang tuanya. Remaja tersebut menambahkan bahwa untuk mencari hiburan dia suka keluar malam mencari kesenangan.¹⁴

Dari pernyataan remaja pertama diatas, penulis mencoba menggali informasi dari Nenek remaja yang merupakan keluarga dekat dari remaja, yang mana menyatakan bahwa, Sejak perceraian orang tuanya, perilaku MP banyak berubah. MP sering mendapatkan surat panggilan orang tua dari sekolah karna selalu membuat ulah di jam belajar. Sampai sekarang neneknya kewalahan menghadapi tingkah laku MP karena MP suka melawan dan banyak membantah ketika dinasehati oleh neneknya dan orang rumah lainnya. MP juga selalu terlibat adu mulut dengan beberapa guru di sekolah saat proses belajar mengajar berlangsung. Bukan hanya berada dilingkungan sekolah melainkan di banyak tempat lainnya.¹⁵

Pernyataan nenek remaja ini diperkuat oleh pernyataan teman sekelas MP, yaitu NJ yang mana ia mengatakan bahwa MP ini sejak orang tuanya bercerai ia sering bolos sekolah, pernah tidak masuk sampai satu minggu, jika hadir pun suka bikin ulah dan membuat beberapa guru yang mengajar kesal. MP sering terciduk merokok di area sekolah dan sesekali mengganggu kelas lain yang sedang belajar. Dan ketika ada guru yang mencoba menegur dan memberikannya sebuah nasehat, MP malah merespon dengan kata-kata yang kurang enak di dengar. Padahal sebelumnya perilaku MP tidak menyebarkan itu. MP merupakan anak yang dengar-dengaran dan rajin mengerjakan tugas mata pelajaran. Tetapi perubahan itu terjadi ketika orang tua MP bercerai.¹⁶

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada remaja pertama ialah, remaja ini memiliki berkepribadian cuek. Seperti tidak menghiraukan nasehat yang diberikan orang lain padanya. Remaja ini tidak anti social, tapi cenderung pemilih ketika bersosialisasi. Dia hanya

¹⁴ Malik Patamani, *Wawancara*, Desa Dunu, 30 April 2023

¹⁵ Ibu Fatmawati Imran, *Wawancara*, Desa Dunu, 30 April 2023

¹⁶ Nia Jamadi, *Wawancara*, Desa Dunu, 30 April 2023

akan ikut bergabung dengan orang-orang yang memberinya kesenangan seperti minum-minuman keras, merokok dan hal lainnya yang tidak bermanfaat. Diketahui bahwa MP sekarang tinggal bersama nenek dan kakenya pasca orang tuanya bercerai, setelah satu tahun bercerai masing-masing dari orang tuanya menikah lagi dan ikut bersama istri/suami baru menetap di kampung halaman mereka.¹⁷

Dari hasil wawancara dan observasi diatas, penulis menyimpulkan bahwa dampak perceraian orang tua mempengaruhi cara remaja ini berkomunikasi dengan orang lain. Perpisahan kedua orang tuanya membuat ia kesulitan mengendalikan emosi sehingga menjadikannya pribadi yang mudah marah hingga suka mengeluarkan kata-kata kasar. Selanjutnya, remaja ini mengalami perasaan yang terisolasi. Perceraian orang tuanya membuatnya terisolasi dan kesepian, remaja ini mungkin merasa tidak ada yang peduli dan benar-benar memahaminya, sehingga untuk menghibur diri, remaja ini mengalihkan rasa sedih dan kesepiannya pada hal-hal yang tidak baik yang bisa merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa, perceraian orang tua terjadi karena beberapa factor dan memiliki dampak terhadap etika berkomunikasi remaja.

Factor-faktor penyebab perceraian orang tua di Desa Dunu, sebagai berikut:

a. Faktor Ekonomi

Adanya ketidakmampuan atau ketidakmauan suami untuk bekerja secara produktif yang menimbulkan masalah keuangan dalam rumah tangga hingga hal itu menyebabkan ketidakpuasan dan ketidakseimbangan dalam hubungan. Perilaku suami yang malas bekerja juga menghasilkan ketegangan emosional dan stres dalam hubungan ditambah dengan krisis akhlak sang suami, seperti mudah marah, mudah menyalahkan dan lain-lain.

Kurang Harmonis/Minim Komunikasi

Kurangnya komunikasi dan perubahan prioritas. Kurangnya komunikasi antara pasangan menyebabkan kecanggungan dan ketegangan dalam rumah tangga. Komunikasi yang baik penting untuk menjaga keawetan dan harmoni rumah tangga. Selain itu, perubahan prioritas di mana salah satu pasangan lebih memprioritaskan hal lain daripada pasangannya. Tidak ada rasa peduli dan empati dari salah satu pasangan.

Faktor Perselingkuhan

Terdapat salah satu pasangan yang tidak setia dan kecanduan alkohol. Hal ini terjadi karena adanya kesempatan dan ketersediaan dari factor eksternal seperti interaksi dengan orang lain, lingkungan social lainnya, dan media sosial. Selanjutnya karena ketergantungan pasangan pada alkohol yang akhirnya mempengaruhi perilaku dan pikiran, yang menyebabkan pertengkaran dalam rumah tangga yang berujung pada perceraian. Dampak perceraian orang tua terhadap etika berkomunikasi remaja di Desa Dunu Kecamatan Monano Kabupaten Gorontalo Utara.

Dampak perceraian orang tua terhadap etika berkomunikasi remaja yang terjadi di Desa Dunu Kecamatan Monano Kabupaten Gorontalo Utara memperoleh dua dampak yakni: dampak negative maupun positif. Adapun dampak-dampaknya dapat dilihat sebagai berikut:

Etika Berkomunikasi Buruk Remaja Pasca Perceraian

Perceraian orang tua berdampak pada emosi remaja yang mempengaruhi cara berkomunikasi remaja dengan orang lain dengan tidak memperhatikan nilai-nilai etika. Perceraian juga mengubah perilaku remaja dengan minum-minuman keras dan melakukan hal-hal negatif lainnya. Perceraian orang tua mempengaruhi pola pikir remaja yang

¹⁷ *Observasi*, Desa Dunu, April 2023

menyebabkan remaja ini cenderung keras kepala, suka berkata kasar, dan minim sopan santun.

Remaja menjadi tertutup dan sulit bersosialisasi, perceraian orang tua menjadikan ia pribadi yang suka mengisolasi diri dari keramaian dan cenderung sinis terhadap orang lain, remaja ini kesulitan berkomunikasi secara efektif. Perceraian orang tua tidak mengubah perilaku dan cara berkomunikasi remaja. Perceraian justru menjadikan ia lebih baik dan lebih taat beribadah. Perceraian justru lebih mendekatkan ia dengan ibu dan adiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hamdani, *Hukum Perkawinan Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002)
- Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Candi Gebang, 2015)
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999)
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2005),
- Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, (Jogjakarta: IRCisoD, 2012).
- Ida Umami M. Pd. Kons, *Psikologi Remaja*, (IDEA Press Yogyakarta), 2019
- Jumroni dan Suhaimi, *Metode-Metode Penelitian Komunikasi* (Jakarta: UIN Jakarta, 2006)
- Latifah Nur Ahyani, *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Universitas Muria Kudus, 2018)
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya), 2013
- Jurnal**
- Afna Fitria Sari et al, *Etika Komunikasi (Menanamkan Pemahaman Etika Komunikasi Kepada Mahasiswa)*, 1, no. 2 (2020)
- Andy Corry, *Etika Berkomunikasi Dalam Penyampaian Aspirasi*, (Jurnal Komunikasi, Universitas Tarumanegara, 2009)
- Fauzan & Nazaruddin, "Etika Komunikasi Remaja Terhadap Orangtua ditinjau dari Psikologi Perkembangan Remaja (Studi kasus di Desa Blang Panyang Lhokseumawe) 2, no. 2(2021
- Sinta Hariyati, "Persepsi Masyarakat Terhadap Pembangunan Jembatan Mahkota L1 Di Kota Samarinda" 3 (2015)
- Siti Sholeha, *Studi Tentang Dampak Program Keluarga Berencana di Desa Bangun Mulya Kabupaten Penajam Paser Utara*, no. 1 (2016)